

Model Pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan dalam Mengatasi Tantangan yang Dihadapi Pada Program MBKM di SD GMIM Tonsea Lama

Romi Mesra

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
Email: romimesra@unima.ac.id

Article Info

Article history:

Diterima May 02, 2025
Disetujui August 17, 2025
Diterbitkan August 21, 2025

Keywords:

Mentoring Model,
Field Supervisor,
Overcoming Challenges,
MBKM Program

ABSTRACT

This study aims to develop an effective mentoring model for Field Supervisors (DPL) in the implementation of the Teaching Campus Program, with a focus on identifying specific challenges and developing strategic solutions to optimize the program's impact on improving elementary school students' literacy and numeracy. The research method uses a qualitative approach with semi-participant observation, where the researcher acts as DPL directly involved in the student mentoring process at GMIM Tonsea Lama Elementary School as the target school for the Teaching Campus Program Batch 6. Data were collected through direct observation, activity documentation, field notes, and reflections on challenges and solutions developed during the program's implementation, then analyzed inductively to identify emerging patterns and themes. The results of the study indicate three effective mentoring models, namely: (1) a coordinative mentoring model that addresses the challenges of stakeholder perceptions and expectations through a multi-channel communication system, (2) a facilitative mentoring model that addresses internal challenges of higher education institutions through coalition building and utilization of social capital, and (3) a strategic mentoring model that manages work programs and student motivation through strategic priority setting and comprehensive support. These three integrated models are able to create a comprehensive and sustainable mentoring ecosystem to optimize the impact of the Teaching Campus Program in improving the quality of education in elementary schools.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang efektif dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar, dengan fokus pada identifikasi tantangan spesifik dan pengembangan solusi strategis untuk mengoptimalkan dampak program terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipan setengah terlibat, dimana peneliti berposisi sebagai DPL yang terlibat langsung dalam proses pendampingan mahasiswa di SD GMIM Tonsea Lama sebagai sekolah sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 6. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, dan refleksi atas tantangan serta solusi yang dikembangkan selama pelaksanaan program, kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan tiga model pendampingan yang efektif yaitu: (1) model pendampingan koordinatif yang mengatasi tantangan persepsi dan harapan pemangku kepentingan melalui sistem komunikasi beragam saluran, (2) model pendampingan fasilitatif yang mengatasi tantangan internal perguruan tinggi melalui pembangunan koalisi dan pemanfaatan modal sosial, dan (3) model pendampingan strategis yang mengelola program kerja dan motivasi mahasiswa melalui penetapan prioritas strategis dan dukungan menyeluruh. Ketiga model ini secara terpadu mampu menciptakan ekosistem pendampingan yang menyeluruh dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan dampak Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

Kata Kunci:

Model Pendampingan, Dosen Pembimbing Lapangan, Mengatasi Tantangan, Program MBKM

Corresponding Author:

Romi Mesra

Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: romimesra@unima.ac.id**1. Pendahuluan**

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan inisiatif strategis pemerintah Indonesia dalam mentransformasi sistem pendidikan tinggi melalui pemberian kebebasan bagi mahasiswa untuk belajar di luar program studi dan perguruan tinggi mereka. Salah satu implementasi utama dari kebijakan ini adalah Program Kampus Mengajar yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi siswa sekolah dasar dan menengah melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran. Program ini tidak hanya memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa tetapi juga menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan kualitas pendidikan di tingkat sekolah, terutama dalam aspek literasi dan numerasi yang menjadi fondasi pembelajaran sepanjang hayat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Implementasi Program Kampus Mengajar menuntut kehadiran Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) sebagai fasilitator dan mentor yang berperan strategis dalam memastikan keberhasilan program. Dalam meningkatkan numerasi dan literasi pemerintah menyusun MBKM melalui Program Kampus Mengajar dengan mengajak mahasiswa untuk berkolaborasi dan berbakti pada tingkat sekolah, sehingga peran DPL menjadi krusial dalam memberikan pendampingan yang efektif kepada mahasiswa peserta program. DPL tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing akademis tetapi juga sebagai jembatan komunikasi antara perguruan tinggi, sekolah sasaran, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam ekosistem pendidikan.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi Program Kampus Mengajar sangat beragam dan kompleks, mulai dari aspek teknis hingga manajerial. Berdasarkan dokumen laporan akhir DPL Kampus Mengajar Angkatan 6 di SD GMIM Tonsea Lama, identifikasi tantangan mencakup ketidaktersediaan guru bahasa Inggris, kehilangan tiga guru ASN karena pensiun dan pindah tugas, underutilization media pembelajaran digital, serta keterbatasan infrastruktur seperti colokan listrik dan proyektor di kelas. Tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan pendampingan yang adaptif dan holistik dari DPL untuk memastikan program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu peningkatan kualitas literasi dan numerasi siswa sekolah dasar.

Model pendampingan DPL yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika sekolah sasaran dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai stakeholder dalam mencapai tujuan program. Di program kampus mengajar dosen dapat berpartisipasi sebagai dosen pembimbing lapangan dimana dosen akan diberikan tugas untuk mendampingi, membimbing dan memonitoring mahasiswa dari berbagai kampus diseluruh Indonesia sampai dengan program kampus mengajar tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa peran DPL tidak hanya terbatas pada aspek pembimbingan tetapi juga monitoring dan evaluasi berkelanjutan yang memerlukan kompetensi multidimensional.

Konteks SD GMIM Tonsea Lama sebagai sekolah sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 6 menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi di tingkat implementasi. Sekolah ini menghadapi berbagai permasalahan struktural seperti kekurangan tenaga pengajar dan keterbatasan sarana prasarana pembelajaran, namun di sisi lain memiliki potensi untuk mengembangkan program-program inovatif dalam literasi dan numerasi.

Program kerja yang dirancang mahasiswa mencakup berbagai aspek mulai dari Read Aloud, 3 Vocab per day, hingga pemanfaatan teknologi pembelajaran, yang semuanya memerlukan koordinasi dan pendampingan intensif dari DPL.

Keberhasilan program tidak hanya diukur dari pencapaian target kuantitatif tetapi juga dari dampak kualitatif terhadap peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Peran Kampus Mengajar dalam Meningkatkan Literasi, Numerasi dan Adaptasi Teknologi Peserta Didik Sekolah Dasar menunjukkan bahwa program ini memiliki potensi signifikan dalam memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar, namun keberhasilannya sangat bergantung pada efektivitas model pendampingan yang diterapkan.

Dinamika pendampingan DPL juga melibatkan aspek koordinasi dengan berbagai pihak mulai dari dinas pendidikan, kepala sekolah, guru pamong, hingga mahasiswa peserta program. Kompleksitas hubungan antar stakeholder ini memerlukan kemampuan manajerial dan komunikasi yang baik dari DPL untuk memastikan sinkronisasi tujuan dan aktivitas program. Dokumentasi kegiatan di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan bahwa DPL tidak hanya berperan dalam aspek akademis tetapi juga dalam penyelesaian masalah administratif dan koordinasi lintas instansi.

Urgensi pengembangan model pendampingan DPL yang efektif semakin meningkat seiring dengan ekspansi Program Kampus Mengajar ke berbagai daerah di Indonesia. Keragaman konteks sekolah sasaran, mulai dari aspek geografis, sosial ekonomi, hingga karakteristik komunitas lokal, memerlukan fleksibilitas dan adaptabilitas model pendampingan yang dapat merespons keunikan setiap situasi. Pengalaman di SD GMIM Tonsea Lama memberikan pembelajaran berharga tentang bagaimana model pendampingan dapat dikembangkan untuk mengatasi tantangan spesifik dan mengoptimalkan dampak positif program terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah sasaran.

Penelitian sebelumnya tentang pendampingan belajar pada bidang literasi dan numerasi siswa sekolah dasar telah menunjukkan pentingnya pendekatan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan dasar siswa. Studi yang dilakukan mengenai pendampingan belajar di masa transisi pembelajaran menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran yang berbeda memerlukan adaptasi strategi pendampingan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan siswa. Penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan program yang diterapkan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri Geneng 01 menunjukkan bahwa penerapan program yang efektif memerlukan deskripsi yang jelas tentang implementasinya agar dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program pendampingan sangat bergantung pada perencanaan yang matang dan implementasi yang sistematis.

Penelitian lain yang fokus pada implementasi Program Kampus Mengajar dalam upaya peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa program ini memiliki dampak positif yang signifikan. Studi implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 6 di SDK Manumuti menunjukkan bentuk implementasi yang beragam dan dampak yang dapat diukur terhadap kemampuan literasi dan numerasi siswa. Kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan membantu peningkatan kemampuan literasi dasar siswa dan membantu proses pembelajaran serta teknologi menunjukkan bahwa program kampus mengajar dapat memberikan kontribusi nyata dalam revitalisasi sekolah. Penelitian-penelitian ini memberikan evidensi empiris tentang efektivitas Program Kampus

Mengajar, namun belum secara spesifik mengeksplorasi model pendampingan DPL sebagai faktor kritis keberhasilan program.

Meskipun berbagai penelitian telah mengeksplorasi implementasi dan dampak Program Kampus Mengajar terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan terkait model pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada dampak program terhadap siswa dan aktivitas mahasiswa peserta, namun belum memberikan perhatian yang memadai terhadap peran strategis DPL sebagai fasilitator utama keberhasilan program. Penelitian tentang pendampingan, monitoring dan evaluasi DPL terhadap mahasiswa peserta program masih sangat terbatas, sehingga pemahaman tentang model pendampingan yang efektif masih belum komprehensif.

Kesenjangan lain terletak pada minimnya eksplorasi tantangan-tantangan spesifik yang dihadapi DPL dalam menjalankan perannya di lapangan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan deskriptif umum tanpa menggali secara mendalam kompleksitas dinamika pendampingan yang melibatkan multiple stakeholders. Konteks sekolah yang beragam dengan karakteristik dan tantangan yang unik memerlukan model pendampingan yang adaptif, namun penelitian yang mengeksplorasi adaptabilitas model pendampingan DPL dalam menghadapi tantangan spesifik masih sangat jarang ditemukan. Hal ini menciptakan gap antara teori dan praktik implementasi yang dapat menghambat optimalisasi dampak Program Kampus Mengajar.

Penelitian ini menghadirkan novelty dalam pengembangan model pendampingan DPL yang berbasis pada identifikasi dan penyelesaian tantangan spesifik yang dihadapi di lapangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif umum, penelitian ini menggunakan pendekatan problem-solving oriented yang mengintegrasikan aspek teoritis dan praktis dalam mengembangkan model pendampingan yang efektif. Model yang dikembangkan tidak hanya mempertimbangkan aspek pembimbingan akademis tetapi juga dimensi manajerial, koordinatif, dan adaptif yang diperlukan DPL dalam mengatasi kompleksitas tantangan implementasi program di sekolah sasaran.

Kebaruan lain terletak pada penggunaan studi kasus mendalam di SD GMIM Tonsea Lama sebagai basis empiris untuk mengembangkan model pendampingan yang dapat diadaptasi untuk konteks sekolah sasaran yang beragam. Penelitian ini menghadirkan framework komprehensif yang mengintegrasikan berbagai dimensi peran DPL, mulai dari prapenugasan, masa penugasan, hingga evaluasi akhir, dengan mempertimbangkan dinamika interaksi antar stakeholder dan tantangan kontekstual yang dihadapi. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan praktis bagi implementasi Program Kampus Mengajar di berbagai konteks sekolah sasaran dengan karakteristik dan tantangan yang beragam.

Realitas implementasi Program Kampus Mengajar di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan kompleksitas tantangan yang dihadapi DPL dalam menjalankan peran pendampingan. Dokumentasi laporan akhir DPL Romi Mesra menunjukkan berbagai tantangan mulai dari ketidaktersediaan tenaga pengajar yang memadai, keterbatasan infrastruktur pembelajaran, hingga tantangan koordinasi dengan berbagai stakeholder. Kondisi ini mencerminkan realitas umum yang dihadapi banyak sekolah sasaran Program Kampus Mengajar di Indonesia, di mana keterbatasan sumber daya dan infrastruktur menjadi hambatan utama dalam pencapaian tujuan program peningkatan literasi dan numerasi.

Di sisi lain, realitas menunjukkan bahwa dengan pendampingan DPL yang efektif, berbagai tantangan dapat diatasi melalui kreativitas dan inovasi program. Dokumentasi kegiatan di SD GMIM Tonsea Lama menunjukkan bagaimana mahasiswa dengan bimbingan DPL berhasil mengembangkan berbagai program inovatif seperti Read Aloud, 3 Vocab per day, pemanfaatan teknologi pembelajaran, hingga program pengembangan karakter siswa. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model pendampingan DPL yang tepat dapat menjadi katalis transformasi positif di sekolah sasaran, meskipun menghadapi berbagai keterbatasan struktural. Realitas ini memperkuat argumen tentang pentingnya pengembangan model pendampingan DPL yang sistematis dan adaptif untuk mengoptimalkan dampak Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, dan fenomena spesifik dalam konteks model pendampingan DPL pada Program Kampus Mengajar. Metodologi kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu yang biasanya menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dokumen, atau catatan lapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada karakteristik fenomena yang diteliti yaitu kompleksitas dinamika pendampingan yang melibatkan multiple stakeholders dan memerlukan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial budaya di lingkungan sekolah sasaran.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan setengah terlibat (semi-participant observation) yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika pendampingan DPL dalam implementasi Program Kampus Mengajar. Bungin (2007: 115-117) mengemukakan bahwa observasi partisipan (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berposisi sebagai DPL yang terlibat langsung dalam proses pendampingan mahasiswa namun tetap mempertahankan objektivitas untuk kepentingan analisis ilmiah.

Implementasi observasi partisipan setengah terlibat dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan utama Program Kampus Mengajar seperti Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS), monitoring lapangan, koordinasi dengan berbagai stakeholder, dan evaluasi program, namun tetap mempertahankan jarak analitis untuk mengobservasi fenomena yang terjadi secara objektif. Metode observasi partisipatoris bisa dideskripsikan sebagai metode pengamatan dimana peneliti memposisikan dirinya sebagai partisipan sebagaimana orang lain yang sedang diobservasi, namun dalam memposisikan diri sebagai partisipan, peneliti tetap harus menjaga jarak agar unsur objektivitas tetap terjaga. Posisi ini memberikan keuntungan akses informasi yang mendalam sambil mempertahankan kemampuan analitis yang diperlukan untuk penelitian ilmiah.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pendampingan, dokumentasi kegiatan, catatan lapangan, dan refleksi atas tantangan serta solusi yang dikembangkan selama implementasi program. Data dapat diperoleh dari teknik

pengumpulan data berupa wawancara yang mendalam dan observasi, di mana penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena individu atau kelompok, peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, dan persepsi. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data lapangan, kemudian mengembangkan proposisi teoritis tentang model pendampingan yang efektif berdasarkan temuan empiris.

Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan mengkonfirmasi temuan penelitian melalui perspektif berbagai stakeholder termasuk mahasiswa peserta program, guru pamong, kepala sekolah, dan koordinator perguruan tinggi. Observasi partisipatif adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami perilaku, interaksi, dan budaya kelompok atau komunitas tertentu, di mana peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga ikut serta dalam kehidupan sosial yang sedang diteliti. Setting penelitian di SD GMIM Tonsea Lama sebagai sekolah sasaran Program Kampus Mengajar Angkatan 6 memberikan konteks yang kaya untuk mengeksplorasi dinamika pendampingan dalam situasi nyata dengan berbagai tantangan dan kompleksitas yang autentik.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Model Pendampingan Koordinatif dalam Mengatasi Tantangan Persepsi dan Ekspektasi Stakeholder

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi Program Kampus Mengajar adalah adanya perbedaan persepsi dan ekspektasi di antara berbagai stakeholder terkait peran dan fungsi mahasiswa dalam program. Pihak sekolah masih memiliki asumsi bahwa mahasiswa datang ke sekolah secara penuh waktu untuk mengajar seperti guru regular, padahal hakikat Program Kampus Mengajar adalah memberikan asistensi dan dukungan pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Misalignment ekspektasi ini berpotensi menimbulkan ketegangan dan dapat menghambat pencapaian tujuan program yang sebenarnya yaitu peningkatan literasi dan numerasi melalui pendekatan yang inovatif dan kontekstual.

Gambar 1. DPL Mengunjungi Mahasiswa di Lokasi Penempatan



Sumber: Data Primer

Peneliti sebagai DPL mengembangkan model pendampingan koordinatif yang menekankan pada komunikasi intensif dan edukasi berkelanjutan kepada berbagai pihak untuk menyelaraskan pemahaman tentang Program Kampus Mengajar. Model ini diimplementasikan melalui tiga strategi utama yaitu pemberian pemahaman saat Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS), komunikasi berkelanjutan melalui grup WhatsApp, dan edukasi langsung saat kunjungan lapangan. Strategi FKKS digunakan untuk memberikan pemahaman secara formal dan terstruktur kepada seluruh guru dan kepala sekolah tentang hakikat Program Kampus Mengajar, peran mahasiswa sebagai asisten pembelajaran, dan target pencapaian yang realistis.

Gambar 2. DPL Menghadiri Kegiatan FKKS di Sekolah



Sumber: Data Primer

Komunikasi melalui grup WhatsApp terbukti efektif sebagai media koordinasi harian yang memungkinkan klarifikasi segera atas berbagai permasalahan dan miskomunikasi yang muncul selama implementasi program. Platform digital ini memberikan fleksibilitas bagi semua pihak untuk berkomunikasi secara informal namun terstruktur, sehingga berbagai isu dapat diselesaikan dengan cepat sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Dokumentasi komunikasi melalui WhatsApp juga memberikan jejak digital yang dapat digunakan untuk evaluasi dan perbaikan komunikasi di masa mendatang.

Gambar 3. DPL Berkoordinasi dan Berkomunikasi Secara Langsung dengan Pihak Sekolah di Lokasi Penempatan Mahasiswa



Sumber: Data Primer

Kunjungan lapangan DPL ke sekolah memberikan momentum untuk dialog langsung dengan kepala sekolah dan guru-guru terkait progress program dan tantangan yang dihadapi. Pendekatan personal melalui kunjungan langsung terbukti lebih efektif dalam membangun kepercayaan dan pemahaman mutual dibandingkan komunikasi virtual. Model pendampingan koordinatif ini berhasil mengubah perspektif sekolah dari yang awalnya mengharapkan mahasiswa sebagai pengganti guru menjadi memahami peran mahasiswa sebagai mitra kolaboratif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran literasi dan numerasi.

2) Model Pendampingan Fasilitatif dalam Mengatasi Tantangan Internal Perguruan Tinggi

Tantangan signifikan lainnya yang teridentifikasi adalah belum adanya kesamaan mindset di kalangan dosen perguruan tinggi asal mahasiswa tentang esensi dan implementasi Program Kampus Mengajar. Sebagian dosen masih menerapkan ekspektasi akademik regular dengan mewajibkan mahasiswa mengikuti perkuliahan, membeli buku, dan berpartisipasi dalam kegiatan kampus lainnya secara simultan dengan Program Kampus Mengajar. Situasi ini menciptakan beban ganda bagi mahasiswa dan berpotensi mengurangi fokus serta komitmen mereka terhadap program yang sedang dijalani.

Model pendampingan fasilitatif dikembangkan untuk mengatasi tantangan ini melalui koordinasi intensif dengan koordinator perguruan tinggi dan pemberdayaan mahasiswa sebagai agen komunikasi dengan dosen mereka masing-masing. Pendekatan ini mengakui bahwa perubahan mindset memerlukan proses komunikasi yang melibatkan berbagai level hierarki di perguruan tinggi. Peneliti sebagai DPL berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan kepentingan program dengan kebijakan internal perguruan tinggi untuk mencari titik temu yang menguntungkan semua pihak.

Koordinasi dengan koordinator perguruan tinggi dilakukan secara formal untuk mengkomunikasikan tantangan yang dihadapi mahasiswa dan meminta dukungan kebijakan yang lebih fleksibel selama periode Program Kampus Mengajar. Strategi ini terbukti efektif karena melibatkan pihak yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan kebijakan akademik. Diskusi melalui grup WhatsApp DPL juga menjadi forum berbagi pengalaman dan strategi penyelesaian masalah antar DPL dari berbagai perguruan tinggi.

Pemberdayaan mahasiswa untuk berkomunikasi langsung dengan dosen mereka masing-masing menjadi strategi komplementer yang penting karena mahasiswa memiliki akses personal yang lebih baik dan dapat memberikan penjelasan kontekstual tentang aktivitas mereka di Program Kampus Mengajar. Model pendampingan fasilitatif ini berhasil menciptakan iklim yang lebih kondusif bagi mahasiswa untuk fokus pada program tanpa tekanan akademik berlebihan dari perguruan tinggi asal, sekaligus menjaga kualitas komunikasi dan koordinasi antar institusi yang terlibat.

3) Model Pendampingan Strategis dalam Mengelola Program Kerja dan Motivasi Mahasiswa

Temuan penting lainnya adalah kecenderungan mahasiswa untuk merancang program kerja yang terlalu banyak dan ambisius tanpa mempertimbangkan keterbatasan

waktu, sumber daya, dan kapasitas implementasi. Fenomena ini mencerminkan antusiasme dan kreativitas mahasiswa yang tinggi namun perlu diarahkan agar energi dan usaha mereka dapat difokuskan pada program-program inti yang memiliki dampak maksimal terhadap peningkatan literasi dan numerasi siswa. *Overambitious planning* ini dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental mahasiswa serta menurunkan kualitas implementasi program.

Model pendampingan strategis dikembangkan untuk membantu mahasiswa dalam proses prioritasasi dan fokus program kerja melalui pendekatan yang mengombinasikan aspek strategis dan psikologis. Pendampingan ini dimulai dengan sesi evaluasi komprehensif terhadap semua program yang diusulkan mahasiswa, diikuti dengan analisis *feasibility* dan *impact assessment* untuk setiap program. Proses ini membantu mahasiswa memahami trade-off antara kuantitas dan kualitas program, serta mengembangkan kemampuan strategic thinking yang akan bermanfaat dalam kehidupan profesional mereka di masa mendatang.

Prioritisasi program dilakukan dengan menggunakan kriteria yang jelas yaitu relevansi dengan tujuan peningkatan literasi dan numerasi, *feasibility* implementasi, dan potensi dampak terhadap siswa. Mahasiswa dibimbing untuk mengidentifikasi 3-5 program inti yang menjadi prioritas utama, sementara program-program lainnya dapat menjadi program pendukung atau cadangan yang diimplementasikan jika sumber daya memungkinkan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas implementasi program dan mengurangi stress mahasiswa.

Gambar 4. Program Unggulan Apotek Hidup



Sumber: Data Primer

Tantangan motivasi juga muncul ketika salah satu mahasiswa mengalami kendala personal dan keluarga yang membuatnya mempertimbangkan untuk mengundurkan diri dari program. Model pendampingan strategis dalam kasus ini melibatkan pendampingan personal yang empatik namun tetap mengikuti prosedur formal yang berlaku. Peneliti membantu mahasiswa memahami opsi-opsi yang tersedia, konsekuensi dari setiap keputusan, dan memfasilitasi komunikasi dengan koordinator perguruan tinggi untuk memastikan proses yang fair dan sesuai regulasi. Pendampingan ini menunjukkan bahwa DPL tidak hanya berperan dalam aspek akademis tetapi juga dalam memberikan dukungan psikologis dan prosedural kepada mahasiswa yang menghadapi tantangan personal.

b. Pembahasan

1) Model Pendampingan Koordinatif dalam Mengatasi Tantangan Persepsi dan Ekspektasi Pemangku Kepentingan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendampingan koordinatif yang dikembangkan sejalan dengan teori komunikasi organisasi yang menekankan pentingnya keselarasan harapan antar pemangku kepentingan dalam pelaksanaan program pendidikan. Menurut Robbins dan Judge (2019), salah komunikasi dan ketidakselarasan harapan merupakan faktor utama kegagalan pelaksanaan program organisasi, sehingga memerlukan strategi komunikasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Model pendampingan koordinatif yang menggunakan Forum Komunikasi dan Koordinasi Sekolah (FKKS) sebagai wadah formal mencerminkan penerapan prinsip-prinsip komunikasi organisasi efektif yang menekankan pada kejelasan, konsistensi, dan kesinambungan dalam penyampaian informasi.

Strategi komunikasi melalui media digital seperti grup WhatsApp yang diterapkan dalam penelitian ini mendukung teori kekayaan media yang dikemukakan oleh Daft dan Lengel (1986), bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat dapat meningkatkan efektivitas koordinasi dalam situasi yang kompleks dan tidak jelas. Media digital memberikan umpan balik langsung dan memungkinkan dokumentasi komunikasi yang dapat diakses kembali oleh semua pihak, sehingga mengurangi risiko salah komunikasi dan memperkuat pertanggungjawaban dalam pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran organisasi yang menekankan pentingnya berbagi pengetahuan dan pemahaman bersama dalam menghadapi tantangan pelaksanaan program (Senge, 2006).

Kunjungan lapangan sebagai komponen model pendampingan koordinatif mencerminkan penerapan teori pengelolaan hubungan dalam konteks pendidikan yang menekankan pentingnya sentuhan pribadi dalam membangun kepercayaan dan komitmen antar pemangku kepentingan. Menurut Morgan dan Hunt (1994), kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan yang berhasil, dan dapat dibangun melalui komunikasi yang konsisten, dapat diandalkan, dan kompeten. Model pendampingan koordinatif yang menggabungkan komunikasi formal (FKKS), komunikasi digital (WhatsApp), dan komunikasi pribadi (kunjungan lapangan) menciptakan sistem komunikasi beragam saluran yang menyeluruh dan dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai preferensi komunikasi pemangku kepentingan.

2) Model Pendampingan Fasilitatif dalam Mengatasi Tantangan Internal Perguruan Tinggi

Model pendampingan fasilitatif yang dikembangkan dalam mengatasi tantangan internal perguruan tinggi sejalan dengan teori pengelolaan perubahan yang menekankan pentingnya mengelola penolakan dan membangun koalisi dalam pelaksanaan perubahan organisasi. Menurut Kotter (2012), perubahan yang berhasil memerlukan komunikasi yang intensif dengan pemangku kepentingan kunci dan pembentukan koalisi pengarah yang dapat memfasilitasi proses transformasi. Koordinasi dengan koordinator perguruan tinggi sebagai strategi dalam model pendampingan fasilitatif mencerminkan penerapan prinsip pembangunan koalisi, dimana DPL berperan sebagai agen perubahan yang memfasilitasi

dialog antar tingkat hierarki untuk mencapai pemahaman bersama tentang Program Kampus Mengajar.

Pemberdayaan mahasiswa sebagai agen komunikasi dengan dosen mereka masing-masing mendukung teori kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2006), bahwa melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pemecahan masalah dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen terhadap solusi yang dikembangkan. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya memanfaatkan hubungan dan jaringan yang ada dalam mencapai tujuan organisasi (Coleman, 1988). Mahasiswa memiliki modal sosial berupa hubungan pribadi dengan dosen mereka, yang dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan program tanpa menimbulkan penolakan yang berlebihan.

Model pendampingan fasilitatif juga mencerminkan penerapan teori penghubung batas dalam organisasi, dimana DPL berperan sebagai penghubung batas yang menghubungkan berbagai subsistem dalam ekosistem pendidikan tinggi. Menurut Aldrich dan Herker (1977), penghubung batas memiliki peran kritis dalam pemrosesan informasi dan representasi eksternal yang memungkinkan organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal yang kompleks. Forum diskusi antar DPL melalui media digital menciptakan komunitas praktisi yang memungkinkan berbagi pengetahuan dan pemecahan masalah bersama, sehingga meningkatkan efektivitas model pendampingan secara keseluruhan (Wenger, 1998).

3) Model Pendampingan Strategis dalam Mengelola Program Kerja dan Motivasi Mahasiswa

Model pendampingan strategis yang fokus pada penetapan prioritas dan pemikiran strategis sejalan dengan teori pengelolaan strategi yang menekankan pentingnya alokasi sumber daya yang optimal untuk mencapai keunggulan bersaing. Menurut Porter (1996), efektivitas dalam pelaksanaan strategi memerlukan kemampuan untuk melakukan pertukaran dan fokus pada kegiatan yang memberikan nilai yang khas. Proses evaluasi menyeluruh dan penilaian dampak yang diterapkan dalam model pendampingan strategis mencerminkan penerapan prinsip-prinsip analisis strategis yang membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir strategis yang akan bermanfaat dalam kehidupan profesional mereka.

Pendekatan penetapan prioritas program dengan menggunakan kriteria relevansi, kelayakan, dan potensi dampak mendukung teori pengambilan keputusan yang menekankan pentingnya evaluasi sistematis dalam menghadapi berbagai alternatif. Menurut Simon (1997), keterbatasan rasionalitas mengharuskan pengambil keputusan untuk menggunakan cara praktis dan kerangka sistematis dalam mengevaluasi alternatif keputusan yang kompleks. Model pendampingan strategis memberikan kerangka yang jelas untuk membantu mahasiswa mengatasi beban kognitif berlebihan dan membuat keputusan yang lebih rasional dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

Komponen pendampingan pribadi dalam menghadapi tantangan motivasi mahasiswa sejalan dengan teori pembinaan dan mentoring yang menekankan pentingnya dukungan menyeluruh dalam pengembangan individu. Menurut Whitmore (2017), pembinaan yang efektif melibatkan tidak hanya peningkatan kinerja tetapi juga pengembangan pribadi dan dukungan emosional. Model pendampingan strategis yang menggabungkan bimbingan

strategis dengan dukungan pribadi mencerminkan penerapan pendekatan pembinaan terpadu yang mempertimbangkan dimensi profesional dan pribadi dalam pengembangan mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori penentuan nasib sendiri yang menekankan pentingnya kemandirian, kompetensi, dan keterkaitan dalam mempertahankan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000).

4. Kesimpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mengembangkan tiga model pendampingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang efektif dalam pelaksanaan Program Kampus Mengajar, yaitu model pendampingan koordinatif, fasilitatif, dan strategis. Ketiga model ini secara terpadu mampu mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi dalam pelaksanaan program, mulai dari ketidakselarasan harapan pemangku kepentingan, penolakan internal perguruan tinggi, hingga perencanaan yang terlalu ambisius dan tantangan motivasi mahasiswa. Model pendampingan koordinatif terbukti efektif dalam menyelaraskan persepsi dan harapan berbagai pemangku kepentingan melalui sistem komunikasi beragam saluran yang menggabungkan komunikasi formal, digital, dan pribadi. Model pendampingan fasilitatif berhasil mengatasi tantangan internal perguruan tinggi melalui pembangunan koalisi dan pemanfaatan modal sosial mahasiswa, sementara model pendampingan strategis efektif dalam mengembangkan pemikiran strategis mahasiswa dan memberikan dukungan menyeluruh yang mengintegrasikan pengembangan profesional dan pribadi.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka menyeluruh yang dapat diadaptasi untuk berbagai konteks pelaksanaan Program Kampus Mengajar dengan karakteristik dan tantangan yang beragam. Model-model yang dikembangkan tidak hanya bersifat reaktif dalam mengatasi masalah yang muncul, tetapi juga proaktif dalam mencegah potensi masalah dan mengoptimalkan dampak positif program. Pelaksanaan ketiga model pendampingan ini secara bersamaan menciptakan ekosistem pendampingan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya mendukung keberhasilan program jangka pendek tetapi juga pengembangan kapasitas bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa efektivitas Program Kampus Mengajar sangat bergantung pada kualitas pendampingan DPL, sehingga pengembangan model pendampingan yang sistematis dan berbasis bukti menjadi faktor penting keberhasilan dalam pelaksanaan program transformasi pendidikan di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Aldrich, H., & Herker, D. (1977). Boundary spanning roles and organization structure. *Academy of Management Review*, 2(2), 217-230.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Group.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95-S120.
- Daft, R. L., & Lengel, R. H. (1986). Organizational information requirements, media richness and structural design. *Management Science*, 32(5), 554-571.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs

- and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan merdeka belajar kampus merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Kotter, J. P. (2012). *Leading change*. Harvard Business Review Press.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *Journal of Marketing*, 58(3), 20-38.
- Porter, M. E. (1996). What is strategy? *Harvard Business Review*, 74(6), 61-78.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). *Organizational behavior*. Pearson Education.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Doubleday.
- Simon, H. A. (1997). *Administrative behavior: A study of decision-making processes in administrative organizations*. Free Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Whitmore, J. (2017). *Coaching for performance: The principles and practice of coaching and leadership*. Nicholas Brealey Publishing.